

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan laporan penilitain di atas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan dengan berbagai macam metode antara lain dengan observasi , wawancara dan dokumentasi maka dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Kondisi konsep diri santri prima anggota gonggongan jagongmaton di pesantren rakyat dengan adanya geng-gongan jagon-gong mampu meningkatkan konsep diri, subjek mampu mengetahui dirinya sendiri, mempunyai keyakinan, tujuan hidup, dan ma'na hidup jelas, serta senantiasa mempunyai keinginan kuat untuk menjadi individu yang berkembang terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik bahkan buruk sekalipun, naik turunya konsep diri dapat di pengaruhi dari ingkungan sekitar, kedua subjek mempunyai pandangan bahwa berkembangnya konsep diri, tidak bisa di dilihat dan di tentukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan di rentang kehidupannya, namun juga karena di dapatkan dari peristiwa negatif, tinggi rendah nya konsep diri tidak mudah untuk di deteksi dari dalam karena ukuran yang di miliki bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang di miliki oleh setiap individu.

2. Problem konsep diri santri prima anggota gonggongan jagongmaton di pesantren rakyat, ternyata santri pernah mempunyai masa lalu negatif dan minder tidak merubah dirinya akhirnya hal itu membuat kedua santri terus gelisah juga tidak

produktif dalam kehidupan, namun ketika kedua santri sadar atas segala kesalahannya sehingga dari titik itu mereka berusaha memperbaiki dan tidak lagi mengulangi kesalahannya untuk kedua kalinya mereka mendapatkan peningkatan kebahagiaan dan merasa lebih tenang, dalam hidup menjadi lebih produktif karena di gambarkan probelem santri prima adalah mereka mengalami kegelisahan takut ketika di akhirat nantinya akan masuk neraka, di sebabkan atas perbuatan mereka sendiri, menjadi benar-benar orang-orang merugi di dunia dan di akhirat, takut generasi muda rusak karena perilaku negatif subjek dan teman teman subjek, hal ini salah satu sepirit gerakan perubahan untuk melakukan hal-hal yang positif dalam perilaku-perilaku kedua subjek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong maton di pesantren rakyat adalah faktor tujuan kedua subjek mereka cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas, mempunyai konsep diri internal maupun eksternal yang cukup tinggi, kepekaan terhadap diri mereka, hal itu dapat mendukung perubahan perilaku-perilaku subjek, peneliti menemukan kedua subjek menetapkan harapan-harapan positif yang ingin di capainya.
4. Bentuk dinamika konsep diri santri prima anggota gong-gongan jagong-maton di pesantren rakyat yaitu, kedua subjek mampu mendiskripsikan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, baik mulai dari sejarah perkembangan dirinya, mulai dari pengalaman positif maupun negatif, mulai dari sebelum ikut dalam komunitas gong-gongan jogongmaton, perdana masuk dalam komunitas hingga sampai tak bisa lepas dengan pesantren rakyat, kedua subjek terus belajar untuk selesai dengan diri

mereka, berpenampilan apa adanya dengan cara mereka, menerima lapang dada, segala hal apapun itu yang ada dalam diri mereka. Berorientasi menata kualitas pribadi lebih baik lagi, dan subjek memaparkan dulu banyak sekali perubahan berbeda berada dalam diri kedua subjek sekrang mereka hari ini lebih mampu mengendalikan emosi dirimereka sendiri, menerima apa adanya, walaupun terjadi kejadian hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kedua subjek senantiasa berfikir logis positif, dan tidak mudah terganggu oleh perasaan negatif, seperti perasaan permusuhan, rendah diri, malu, dan rasa tidak aman, namun sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi lembaga pesantren rakyat sumber pucung malang, dapat lebih mengembangkan program-program jagong maton, pentingnya komunitas itu karena dapat meningkatkan konsep diri kesejahteraan psikologis para santri, untuk santri prima, moto perilaku lokal berwawasan global haruslah benar-benar terus di kembangkan tak hanya di tataran konsep namun benar-benar di wujudkan di aplikasi nyata sehari-hari, hubungan konseling sebaya teruslah di kembangkan ternyata sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya, gonggongan dapat menjadi fasilitator tukar pikiran, di antara satu dengan lainnya, budaya saling bertukar pikiran untuk meningkatkan penerimaan dan peningkatan kualitas konsep diri yang positif haruslah terus di tingkatkan lagi.
2. Bagi profesi psikologi dapat meningkatkan dan mengembangkan satu program tentang pembentukan konsep diri, di adopsi dari budaya local, salah satunya dari budaya jawa khususnya bagi program konselor, meneliti dan mengembangkan

terutama dalam kasus kesejahteraan psikologis. di ambil di lingkungan sekitar. Yang nantinya menghasilkan kekayaan psikologi berbasis budaya lokal

3. Bagi penelitian yang akan datang tertarik terhadap penelitian tentang konsep diri pada santri prima komunitas gonggongan jagong maton, dapat melakukan penelitian lanjutan mencakup karakteristik atau seni musik jawa untuk media pemberdayaan MSDM (Mejnemen Sumber Daya Manusia).

